

28

HIDUP

katolik

**AD MULTOS ANNOS,
ROMO KARDINAL!**





Sajian Utama

USKUP AGUNG JAKARTA, Kardinal Ignatius Suharyo Hardjoatmodjo merayakan hari jadinya yang ke-75 pada 9 Juli 2025 ini. Menyambut hari istimewa ini, Redaksi menyajikan “menu” istimewa untuk Pembaca kali ini. Kami melibatkan sejumlah penulis yang mengenal dari dekat dan mendalam kelahiran Sedayu, Yogyakarta ini. Edisi ini juga menjadi kado kita bersama untuk Kardinal ketiga dari Indonesia ini.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



KONGREGASI Suster Santo Fransiskus Charitas (FCh) di Indonesia secara resmi memulai rangkaian kegiatan bertema “Berakar dan Berbuah dengan Sukacita” yang berlangsung selama satu tahun untuk menyambut perayaan 100 Tahun kongregasi, yang jatuh pada tanggal 9 Juli 2026. Selama perjalanan panjang ini, para biarawati FCh telah melakukan sejumlah karya di bidang kesehatan, pendidikan, sosial, dan kategorial. Selengkapny, baca edisi pekan depan.

Gagasan

Tajuk

Ad Multos Annos,
Bapa Kardinal!4

Inspirasi

Renungan Harian36

Renungan Minggu38

Dialog

Romo Koko6

Konsultasi Iman32



Renungan Harian

Salah satu tema yang diangkat oleh Pastor Marianus Oktavianus Wega dalam tulisan tentang harapan. Apa maknanya bagi kita di tahun Yubileum pengharapan ini.

22



Sajian Khusus

Keuskupan Agung Semarang baru saja memperingati hari jadinya yang ke-85. Wartawati, **Katharina Reny Lestari** yang hadir dalam perayaan ini menyuguhkan liputan di edisi ini.

59



Konsultasi Iman

Ada tiga imam di paroki kami. Masing-masing mempunyai pendekatan yang berbeda tentang Perayaan Ekaristi yang mereka pimpin. Bagaimana menyikapinya? Simak penjelasan Pastor Jacobus Tarigan.

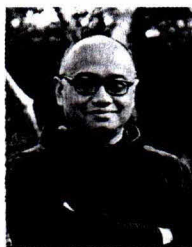
28

Desain Cover : M. Louis K.
Foto : HIDUP/Yustinus Hendro
Wuarmanuk

Gembala Umat yang Mencintai Sabda Allah

Beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menyampaikan penjelasannya secara runtut dan tertata.

SETELAH Konklaf 2025, mayoritas umat Katolik di Indonesia sepertinya akan mengenang sosok Ignatius Suharyo sebagai Kardinal yang mewakili Indonesia dalam pemilihan Paus di Kapel Sistina Vatikan. Sebab, tidak sedikit media sosial, entah nasional maupun internasional, yang menyoroti pandangan dan sikap beliau selama Konklaf. Sebenarnya, jauh sebelum Konklaf, di balik jabatan gerejawi sebagai Uskup sekaligus Kardinal, beliau adalah pribadi yang sangat mencintai Sabda Allah dalam Kitab Suci. Sebagai Doktor Teologi Kitab Suci lulusan Universitas Urbaniana Roma dan Profesor (Guru Besar) Kitab Suci di Universitas Sanata Dharma, Kitab Suci tak terpisahkan dari Kardinal Suharyo.



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga
Biblika Indonesia

Uskup yang Mengajar

Kecintaan Kardinal Suharyo pada Sabda Allah terlihat jelas dalam aktivitas mengajar Kitab Suci. Mengajar Kitab Suci sepertinya telah menjadi mandat langsung dari Allah kepada beliau. Sekalipun harus melepaskan tugas formal mengajar di Seminari Tinggi Kentungan Yogyakarta karena harus mengemban tugas sebagai uskup di Keuskupan Agung Semarang (KAS), dan kemudian di Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), beliau tidak pernah berhenti mengajar umat tentang Kitab Suci. Paling tidak, dalam khotbah-khotbahnya, selalu disisipkan pengajaran atau penafsiran atas perikop Kitab Suci yang dibacakan. Beberapa tahun terakhir ini, ketika media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan umat, dalam usia di atas 70 tahun, beliau masih rutin mengajar umat dengan menggunakan sarana media sosial, melalui YouTube Channel Komisi KOMSOS KAJ yang berjudul Api Karunia.

Satu hal yang unik dan menarik dari pengajaran beliau adalah cara mengajarnya. Sudah umum diketahui, entah oleh mantan mahasiswa beliau maupun sebagian besar umat, bahwa dalam menggali inspirasi dari Sabda Allah dan kemudian menjelaskannya kepada umat, beliau menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menyampaikan penjelasannya secara runtut dan tertata. Dalam pengajaran beliau, perikop Kitab Suci yang sering diibaratkan menggunakan “bahasa malaikat” yang

sulit dipahami pada akhirnya bisa dimengerti dengan mudah. Inilah yang mungkin bisa disebut sebagai kejeniusan, membuat hal yang sulit menjadi lebih mudah.

Dengan aktivitas mengajar Kitab Suci kepada umat, secara tidak langsung, beliau menerapkan anjuran Konsili Vatikan II dalam Dokumen *Christus Dominus*, “Dalam menjalankan tugas mereka mengajar, hendaklah para Uskup mewartakan Injil Kristus kepada orang-orang, di antara tugas mereka yang utama memang itulah yang paling luhur” (CD 12). Bukan hanya mengajar secara lisan, Kardinal Suharyo juga mengajar Kitab Suci dalam tulisan. Beliau menulis banyak buku-buku tentang Kitab Suci, seperti Pengantar Perjanjian Lama, Injil Sinoptik, Kitab Wahyu, dan sebagainya, yang masih dipakai sekarang sebagai referensi dalam studi Kitab Suci. Tidak terhitung berapa ratus artikel yang beliau tulis. Intinya, Kardinal Suharyo telah membantu umat untuk menemukan harta dari Sabda Allah. Pengajaran dan tulisan beliau adalah usaha untuk membuat Sabda tetap hidup dan aktif dalam diri umat beriman.

Tanpa bermaksud membanding-bandingkan, aktivitas Kardinal Suharyo dalam mengajar Kitab Suci mengingatkan akan tokoh gereja yang terkenal, yaitu Kardinal Carlo Maria Martini (1927-2012), Uskup Agung Milan, Jesuit, dan pakar Kitab Suci yang terkenal. Setelah menjadi Uskup Agung Milan, Kardinal Martini masih tetap mengajar umat sebagai ungkapan dedikasi hidupnya untuk membagikan pengetahuan dan pemikiran tentang Kitab Suci kepada umat. Dikisahkan, ketika Kardinal Martini berbicara tentang Kitab Suci, orang-orang muda memadati Katedral Milan. Bahkan ada yang sampai duduk di dekat altar Katedral. Dia memiliki karunia yang unik - kata-katanya beresonansi secara mendalam, memenuhi rasa lapar umat akan makna spiritual. Berkat Kardinal Martini, Kitab Suci bukan lagi peninggalan masa lalu yang berdebu, melainkan sebuah pesan hidup yang menawarkan pencerahan dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

Kerasulan Kitab Suci

Kecintaan Kardinal Suharyo terhadap Sabda Allah nampak dalam keterlibatan beliau dalam



Kardinal Ignatius Suharyo saat mengajar Api Karunia secara offline.



Kardinal Carlo Martini mengajar Kitab Suci.

Kerasulan Kitab Suci (*Biblical Apostolate*) di Indonesia. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, beliau bergabung dengan Lembaga Biblika Indonesia (LBI), yang aktif dalam Kerasulan Kitab Suci. Sebelum terpilih menjadi Uskup Agung Semarang, selain mengajar di Seminari Tinggi Kentungan dan wakil ketua LBI, beliau aktif dalam seminar dan *workshop* tentang Kitab Suci. Setelah terpilih jadi Uskup Agung Semarang, beliau pernah menjadi delegatus Kitab Suci KWI untuk LBI. Sewaktu menjadi Uskup Agung Jakarta sampai sekarang, beliau adalah pembina LBI.

Dalam salah satu Pertemuan Nasional LBI di Wisma Syantikara, Yogyakarta (16-20 Desember 1987), sewaktu Kardinal Suharyo masih seorang imam yang menjadi narasumber tentang Kerasulan Kitab Suci, ada sejumlah gagasan beliau yang kiranya masih tetap relevan untuk sekarang ini.

Menurut beliau, Kitab Suci dapat menjadi terang kalau Kitab Suci dapat bermakna, berperan dan mempunyai arti aktual bagi Gereja sekarang dan dalam kehidupan nyata setiap orang beriman. Artinya, setiap segi kehidupan yang diperjuangkan, setiap keputusan dan pilihan yang diambil, harus diperjuangkan dan diambil berdasarkan semangat Kristus yang terungkap dalam Kitab Suci. Dengan demikian, Kitab Suci sungguh-sungguh menjadi sumber inspirasi hidup Kristen.

Beliau menjelaskan, supaya sungguh-sungguh menjadi inspirasi bagi umat Kristen, Sabda Allah dalam Kitab Suci harus dipahami dalam bahasa relatif, yang

berarti untuk membina relasi. Cara kerja yang diilhami pemahaman ini akan menjadi dialogis karena setiap umat beriman adalah subyek yang disapa oleh Allah. Orang lantas mengalami sapaan Allah dalam situasi sejarah dan budayanya.

Maka dari itu, lanjut beliau, konsekuensi praktisnya adalah dibutuhkan petunjuk-petunjuk sederhana bagi umat kebanyakan agar pemahaman ini diperhitungkan dalam mengartikan Sabda Allah. Dibutuhkan pula kader pendamping yang dapat menuntun umat tanpa membuatnya bingung. Mereka mestinya membuat Sabda Allah berbicara lagi dalam situasi sejarah dan budayanya.

Selain itu, beliau menjelaskan, Sabda Allah juga perlu dipahami sebagai kabar baik tentang karya keselamatan Allah. Konsekuensinya, Kitab Suci bukan pedoman hidup praktis dengan daftar larangan dan anjuran, tetapi kabar gembira Allah yang mendatangi manusia tanpa jasa baik manusia, melainkan melulu karena rahmat belaskasih-Nya. Selanjutnya, kotbah-kotbah menjadi tidak moralistik (harus ini, harus itu), atau meneliti batin (kita kurang ini, kurang itu), tetapi berdasarkan Sabda, merenungkan pengalaman hidup sebagai awal atau bagian dari anugerah hidup ilahi yang konkret.

Menurut beliau, pemahaman dasar seperti ini mesti dijabarkan secara lebih rinci untuk dijadikan dasar dan arah Kerasulan Kitab Suci. Kita melakukan macam-macam hal, memberi bermacam-macam kursus. Akan tetapi, kalau pemahaman dasar ini belum muncul

dalam pemahaman Sabda Allah, lalu Sabda Allah akan tetap dimengerti sebagai informasi. Jika demikian, cita-cita Konsili Vatikan II agar Sabda Allah meresapi seluruh segi kehidupan Gereja pada segala tingkat juga sangat sulit dicapai. Jadi masih banyak hal yang harus dikerjakan.

Menurut Kardinal Suharyo, Konsili Vatikan II bermaksud mengadakan suatu *aggiornamento* (pembaruan). Dalam rangka pembaruan inilah Konstitusi *Dei Verbum* berperan sebagai dasar sekaligus *kerangka* pemikiran. Kalau Gereja mengharapkan hidupnya selalu baru, maka ia mesti melandaskan keberadaannya dan menempatkan seluruh pengalaman hidupnya dalam rangka sejarah penyelamatan Allah seperti yang dirumuskan dalam Kitab Suci. Sabda Allah merupakan dasar bagi kehidupan Gereja sehingga Gereja dapat menentukan ciri keberadaannya dalam sejarah.

Terima Kasih

'Baik, terima kasih, dan lanjutkan' merupakan *quote* terkenal dari Kardinal Suharyo. Dalam konteks kehadiran beliau dalam perkembangan Kerasulan Kitab Suci di Indonesia, *quote* ini kiranya boleh dipahami demikian. Atas kebaikan Kardinal Suharyo dalam mendampingi umat mengenal Sabda Allah dalam Kitab Suci, kami selaku umat mengucapkan *"terima kasih"* dan kami siap untuk terus *me-lanjutkan* apa yang telah dirintis oleh Kardinal Suharyo dengan kemampuan dan keterbatasan kami masing-masing sehingga Sabda Allah berbuah di bumi Indonesia ini.